



UPAYA GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN LITERASI BUDAYA DAN KEWARGAAN PADA PESERTA DIDIK KELAS RENDAH DI SEKOLAH DASAR

Cipta Kasih Zebua¹, Eka Periaman Zai², Okniel Zebua³, Natalia Kristiani Lase⁴

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Nias^{1,2,3,4}

e-mail: ciptakasihzebua04@gmail.com¹, ekaperiamanzai@unias.ac.id²,
nielzebua02@gmail.com³, nataliakristianilase@unias.ac.id⁴

Diterima: 27/8/2026; Direvisi: 9/9/2026; Diterbitkan: 22/10/2026

ABSTRAK

Pendidikan tingkat kelas rendah menuntut adanya jembatan empiris antara pemahaman teoretis mengenai norma kewargaan dan pengalaman kultural yang lekat dengan keseharian siswa. Artikel ini memotret secara mendalam praktik pedagogis guru dalam mengimplementasikan literasi budaya serta kewargaan, sekaligus memetakan beragam faktor pendukung dan penghambat di UPTD SD Negeri 078493 Fadorosifulubanza. Guna mengungkap realitas tersebut, penelusuran lapangan dirancang melalui pendekatan kualitatif deskriptif yang melibatkan satu kepala sekolah, tiga guru kelas rendah, dan lima belas peserta didik sebagai *key informants*, dengan didukung data observasi awal terhadap tiga puluh satu siswa. Pengumpulan informasi ditempuh lewat triangulasi teknik observasi, wawancara mendalam, serta bedah dokumen, yang kemudian disaring dan diverifikasi melalui tahapan kondensasi data kualitatif. Temuan empiris mengindikasikan bahwa penguatan literasi tersebut diejawantahkan lewat integrasi nilai kultural ke dalam materi ajar, keteladanan harian, pembiasaan disiplin, serta pengenalan kearifan lokal. Kendati demikian, proses implementasinya masih membentur kendala berupa keterbatasan media belajar setempat serta variasi karakteristik individu siswa. Konklusi studi menegaskan bahwa efektivitas penanaman nilai ini sangat bergantung pada ketersediaan sumber belajar yang kontekstual serta sinergi berkelanjutan antara pihak sekolah dan keluarga.

Kata kunci: *Kewargaan, Literasi Budaya, Peserta Didik Kelas Rendah, Upaya Guru*

ABSTRACT

Lower-grade education requires an empirical bridge between theoretical understandings of civic norms and cultural experiences closely tied to students' daily lives. This article captures in depth teachers' pedagogical practices in implementing cultural and civic literacy, while mapping various supporting and inhibiting factors at UPTD SD Negeri 078493 Fadorosifulubanza. To uncover this reality, the field investigation was designed through a descriptive qualitative approach involving one school principal, three lower-grade teachers, and fifteen students as key informants, supported by initial observation data on thirty-one pupils. Information collection was carried out through the triangulation of observation techniques, in-depth interviews, and document review, which were subsequently filtered and verified through qualitative data condensation stages. Empirical findings indicate that the strengthening of such literacy is actualized through the integration of cultural values into instructional materials, daily role modeling, disciplinary habituation, and the introduction of local wisdom. Nonetheless, the implementation process still encounters obstacles regarding limited local learning media and variations in individual student characteristics. The study concludes that the effectiveness of



instilling these values heavily relies on the availability of contextual learning resources and sustainable synergy between the school and families.

Keywords: *Civic, Cultural Literacy, Lower-Grade Students, Teachers' Efforts*

PENDAHULUAN

Proses pembentukan pemahaman sosial pada anak usia dini di sekolah dasar berlangsung melalui persinggungan langsung dengan norma, identitas kelompok, serta interaksi harian bersama guru dan teman sebaya. Dalam kerangka Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, orientasi persekolahan diarahkan pada penumbuhan karakter, kecakapan, dan rasa tanggung jawab warga negara secara utuh. Sekolah dasar kelas rendah menghadirkan ruang pembiasaan yang tidak terpisahkan dari fondasi kebudayaan masyarakat di sekitar siswa. Pengalaman empiris yang diserap anak dalam ruang kelas maupun lingkungan keluarga secara perlahan membentuk pola kebiasaan serta cara mereka merespons perbedaan dalam tatanan sosial. Atas dasar itu, literasi budaya dan kewargaan selayaknya diposisikan sebagai jembatan yang menghubungkan pengetahuan konseptual dengan tindakan nyata siswa, alih-alih sebatas penambahan materi bacaan dalam kurikulum formal.

Keterkaitan antara pemahaman simbol kebudayaan dan kesadaran hak-kewajiban menciptakan fondasi yang saling menopang dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika Safitri dan Ramadan (2022) mengurai penerapan literasi budaya dan kewargaan melalui jejaring kelas, iklim sekolah, dan keterlibatan komunitas, terlihat bahwa ruang pendidikan membutuhkan bentuk aktivitas yang melampaui hafalan. Kebutuhan tersebut kian menguat seiring pandangan Putri dan Nurhasanah (2023) yang menautkan penguatan literasi ini dengan pembentukan wawasan kebinekaan global pada jenjang sekolah dasar. Penelusuran terhadap dua kajian tersebut mempertegas kenyataan bahwa internalisasi nilai-nilai kebhinekaan hanya dapat bekerja efektif apabila berakar pada situasi konkret yang dialami anak setiap hari. Tanpa keterlibatan aktif dalam ruang interaksi yang nyata, pemahaman mengenai keragaman dan tanggung jawab sosial berisiko berhenti sebagai gagasan abstrak yang sulit diterjemahkan oleh anak kelas rendah.

Karakteristik perkembangan siswa kelas rendah menuntut strategi penyampaian materi yang memadukan unsur keteladanan, permainan, serta narasi lokal. Gagasan pengenalan studi Kebantenan lewat sastra anak yang ditelaah Hatima dan Nurhasanah (2026) menunjukkan bagaimana materi kebudayaan lokal dapat dikemas secara relevan dengan dunia imajinasi siswa. Pada ranah yang lebih luas, Fathurrochman et al. (2026) mencermati integrasi kearifan lokal dalam kurikulum sekolah dasar di kawasan perdesaan Indonesia dengan memetakan model, potensi pendukung, serta kendala lapangan. Kedua studi tersebut menggarisbawahi pentingnya menjadikan kebudayaan setempat sebagai media belajar yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Meskipun demikian, efektivitas penggunaan materi berbasis kearifan lokal sangat bergantung pada sejauh mana sekolah mampu menyesuaikan strategi pembelajarannya dengan kebutuhan perkembangan anak.

Keberhasilan transmisi nilai-nilai kebudayaan dan sikap kewarganegaraan di sekolah sangat dipengaruhi oleh kecakapan guru dalam merancang pengalaman belajar. Hasil identifikasi Septiana dan Rachmadyanti (2025) di SD Setia Budhi Gresik menyingkap bahwa implementasi literasi budaya dan kewargaan membutuhkan keselarasan antara kegiatan kelas, budaya sekolah, dan partisipasi warga sekitar. Dalam konteks yang sejajar, Hikmah et al. (2026) mempertegas fungsi strategis pendidikan dasar dalam menanamkan literasi kewargaan,



sementara Kartini et al. (2026) menemukan keterkaitan antara penguatan literasi tersebut dengan peningkatan rasa percaya diri serta karakter siswa. Adapun penanaman kesadaran hukum yang adil sejak dini, sebagaimana disoroti Benu et al. (2026), menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki cakupan yang amat luas. Keanekaragaman bentuk penerapan tersebut menuntut adanya evaluasi empiris berkala agar aktivitas rutinitas di sekolah tidak serta-merta diklaim sebagai bentuk keberhasilan literasi tanpa penelaahan kritis.

Dinamika era digital dan arus informasi yang cepat memberi warna baru sekaligus tantangan tersendiri bagi penanaman nilai kebudayaan lokal. Melalui penelusuran literatur empiris dan konseptual, Kusumawati et al. (2026) menguraikan pelbagai pendekatan integrasi literasi budaya ke dalam kurikulum sekolah dasar, termasuk pemanfaatan media digital dan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Sementara itu, Nada et al. (2026) menggarisbawahi penguatan karakter nasional lewat pendidikan kewarganegaraan berbasis multikultural di madrasah ibtidaiyah, yang diperkuat oleh argumen Hidayah et al. (2026) mengenai pentingnya kolaborasi multidimensi dalam internalisasi nilai karakter era digital. Rangkaian pemikiran tersebut memperlihatkan keterhubungan yang erat antara perubahan lingkungan belajar, teknologi, dan pembentukan identitas peserta didik. Namun demikian, penerapan berbagai inovasi tersebut pada tingkat kelas rendah tetap memerlukan pengawalan ketat dari guru serta kesesuaian fasilitas belajar yang dimiliki sekolah.

Guna memahami bagaimana dinamika tersebut berlangsung pada realitas persekolahan di daerah, pengamatan awal dilakukan terhadap 31 siswa kelas I, II, dan III di UPTD SD Negeri 078493 Fadosifilubanua. Data lapangan menunjukkan bahwa guru telah mengupayakan beragam pembiasaan seperti keteladanan, pengenalan budaya daerah, serta penanaman disiplin sebelum pembelajaran dimulai. Meski demikian, temuan observasi mencatat 9 siswa masih menunjukkan kendala kedisiplinan dan 10 siswa memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai kebudayaan lokal di sekitarnya. Kesenjangan antara kondisi ideal yang diamanatkan kurikulum dan kenyataan di lapangan ini memberikan sinyal perlunya evaluasi mendalam atas pola pendampingan yang diterapkan. Fenomena ini tidak semata-mata mengindikasikan ketidakefektifan tindakan guru, melainkan membuka ruang kritis untuk mengevaluasi faktor pendukung maupun penghambat secara lebih mendalam.

Berbeda dari penelitian terdahulu yang cenderung berfokus pada evaluasi program secara umum, studi ini memusatkan perhatian pada analisis terpadu atas praktik guru kelas rendah di UPTD SD Negeri 078493 Fadosifilubanua. Kesenjangan akademis yang hendak diisi terletak pada minimnya gambaran komprehensif mengenai bagaimana pengintegrasian materi, pembiasaan karakter, dan keteladanan guru saling bertaut dalam satu ekosistem sekolah perdesaan. Inovasi teoretis dan praktis dari penelitian ini menawarkan model pembacaan kritis yang secara tegas memisahkan antara praktik literasi budaya, literasi kewarganegaraan, dan pembiasaan karakter pendukung pada fase awal perkembangan anak. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara rinci bentuk upaya guru sekaligus memetakan faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaannya di lapangan. Implikasi dari temuan penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan bukti empiris bagi perancangan bahan ajar berbasis kearifan lokal yang adaptif bagi jenjang sekolah dasar kelas rendah.

METODE PENELITIAN

Penelusuran empiris mengenai praktik integrasi nilai budaya dan kewarganegaraan ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif guna menangkap dinamika interaksi



harian di UPTD SD Negeri 078493 Fadosifulubana. Pelaksanaan studi diawali dengan melakukan observasi menyeluruh terhadap dinamika kelas dan perilaku 31 peserta didik kelas I, II, dan III untuk mendeteksi tingkat kedisiplinan serta pemahaman awal mereka mengenai kebudayaan lokal. Guna memperoleh kedalaman informasi mengenai strategi pengajaran dan bentuk pembiasaan yang diterapkan, pelibatan informan ditentukan secara *purposive* yang mencakup satu kepala sekolah, tiga guru kelas rendah, serta 15 peserta didik yang dipilih mewakili keberagaman respons belajar di kelas. Fokus amatan diarahkan pada bentuk pengintegrasian materi, pembiasaan karakter di lingkungan sekolah, serta keteladanan yang ditunjukkan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Proses pengumpulan data dilakukan secara simultan melalui kombinasi teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan penelaahan dokumentasi sekolah. Kegiatan observasi difokuskan pada pencatatan interaksi instruksional, ragam metode pengajaran, simulasi peran (*role play*), serta respons harian siswa terhadap aturan kelas. Wawancara terstruktur dan informal digali langsung dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik guna memahami kendala teknis, dukungan fasilitas, maupun persepsi mereka terhadap materi kearifan lokal. Sementara itu, bukti dokumenter berupa profil sekolah, catatan pembiasaan, serta perangkat pembelajaran dimanfaatkan untuk melengkapi dan memverifikasi temuan dari hasil amatan lapangan.

Rangkaian informasi yang terhimpun selanjutnya diolah secara bertahap melalui teknik *data condensation*, penyajian data dalam bentuk uraian deskriptif serta matriks tabel, hingga penarikan kesimpulan secara induktif. Pada tahap kondensasi, data mentah dari hasil rekaman wawancara dan catatan lapangan dipilah, dikategorikan ke dalam tema-tema utama, serta disaring dari informasi yang kurang relevan dengan fokus kajian. Validitas data dijaga secara ketat melalui penerapan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan konsistensi pernyataan antarinforman serta mencocokkan hasil wawancara dengan bukti observasi dan dokumentasi yang tersedia. Melalui prosedur tersebut, temuan penelitian yang disajikan benar-benar mencerminkan kondisi objektif lapangan tanpa rekayasa penafsiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian mengenai upaya guru dalam mengimplementasikan literasi budaya dan kewargaan pada peserta didik kelas rendah di UPTD SD Negeri 078493 Fadosifulubana disajikan berdasarkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informasi yang terkumpul dikelompokkan ke dalam tiga aspek, yaitu kondisi awal peserta didik, bentuk pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan dalam pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Wawancara melibatkan kepala sekolah, tiga orang guru, dan 15 peserta didik kelas rendah. Penyajian berikut memisahkan data temuan dari interpretasi yang lebih mendalam agar bagian hasil tetap berfokus pada informasi empiris penelitian.

1. Kondisi Awal Peserta Didik

Kondisi awal peserta didik diperoleh melalui pengamatan terhadap 31 peserta didik kelas rendah. Pengamatan mencakup perilaku disiplin dan pengetahuan peserta didik mengenai budaya lokal di lingkungan sekitarnya. Data awal tersebut digunakan untuk menggambarkan keadaan yang ditemukan sebelum uraian mengenai pelaksanaan program literasi budaya dan kewargaan disajikan. Ringkasan hasil pengamatan awal ditampilkan pada Tabel 1.



Tabel 1. Hasil Pengamatan Awal terhadap Peserta Didik

Aspek pengamatan	Temuan awal	Persentase
Kedisiplinan peserta didik	9 dari 31 peserta didik belum menunjukkan kedisiplinan secara konsisten	29,03%
Pengetahuan tentang budaya lokal	10 dari 31 peserta didik memiliki pengetahuan yang masih terbatas	32,26%
Jumlah peserta didik yang diamati	31 peserta didik	100%

Tabel 1 mencatat dua aspek yang menjadi perhatian dalam pengamatan awal, yakni konsistensi perilaku disiplin dan pengetahuan mengenai budaya lokal. Temuan tersebut berasal dari pengamatan terhadap peserta didik, bukan dari pengukuran efektivitas program literasi budaya dan kewargaan. Data ini selanjutnya dilengkapi dengan hasil wawancara dan dokumentasi mengenai kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Dengan demikian, uraian pelaksanaan pada bagian berikut didasarkan pada pengelompokan informasi dari beberapa sumber penelitian.

2. Pelaksanaan Literasi Budaya dan Kewargaan dalam Pembelajaran

Data wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru mengaitkan materi pembelajaran dengan budaya serta perilaku kewargaan dalam kegiatan di kelas. Bentuk kegiatan yang teridentifikasi meliputi diskusi, bercerita, tanya jawab, demonstrasi, kerja kelompok, dan simulasi peran (role play). Guru juga menggunakan pembiasaan perilaku dan keteladanan dalam kegiatan sekolah, sementara budaya lokal menjadi salah satu konteks yang digunakan ketika menyampaikan materi. Ringkasan bentuk pelaksanaan dan sumber data yang mendukungnya disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Bentuk Pelaksanaan Literasi Budaya dan Kewargaan

Aspek pelaksanaan	Bentuk kegiatan yang ditemukan	Sumber data
Integrasi dalam pembelajaran	Mengaitkan materi pelajaran dengan budaya dan sikap kewargaan	Wawancara guru dan observasi pembelajaran
Penggunaan metode pembelajaran	Diskusi, bercerita, tanya jawab, demonstrasi, dan kerja kelompok	Wawancara guru dan observasi pembelajaran
Simulasi kegiatan	Penggunaan simulasi peran (role play) dalam kegiatan pembelajaran	Data kegiatan pembelajaran
Pembiasaan perilaku	Pembiasaan perilaku disiplin dan penerapan sikap dalam keseharian di sekolah	Wawancara dan observasi
Keteladanan guru	Guru memberikan contoh perilaku dalam interaksi dengan peserta didik	Wawancara dan observasi
Pengenalan budaya lokal	Materi pembelajaran dikaitkan dengan budaya yang dikenal di lingkungan peserta didik	Wawancara guru dan observasi pembelajaran

Tabel 2 merangkum bentuk kegiatan yang tercatat dalam data penelitian tanpa menempatkan salah satu metode sebagai metode yang paling efektif. Dalam wawancara, guru berkode GK-01 menyampaikan bahwa materi pembelajaran dapat “dikaitkan dengan budaya atau sikap kewargaan”. Guru berkode GK-03 juga menyatakan bahwa “materi pelajaran bisa dikaitkan dengan budaya”. Kedua pernyataan tersebut dicatat sebagai data wawancara mengenai pengaitan materi dengan konteks budaya, sedangkan bentuk kegiatan lainnya





dirangkum berdasarkan informasi pelaksanaan pembelajaran yang tersedia.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan

Selain bentuk kegiatan, data penelitian memuat informasi mengenai kondisi yang berkaitan dengan pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan. Faktor yang tercatat sebagai pendukung meliputi komitmen guru, kerja sama kepala sekolah dan guru, lingkungan sekolah, serta ketersediaan sarana pembelajaran. Adapun faktor penghambat yang teridentifikasi meliputi keterbatasan media dan sumber informasi mengenai budaya lokal serta perbedaan karakteristik peserta didik. Rangkuman faktor-faktor tersebut disajikan pada Tabel 3 berdasarkan informasi yang dihimpun selama penelitian.

Tabel 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Literasi Budaya dan Kewargaan

Kategori	Faktor yang teridentifikasi	Keterangan sumber data
Pendukung	Komitmen guru	Informasi wawancara mengenai pelaksanaan kegiatan pembelajaran
Pendukung	Kerja sama kepala sekolah dan guru	Informasi wawancara mengenai dukungan dalam pelaksanaan kegiatan sekolah
Pendukung	Lingkungan sekolah	Data wawancara dan observasi terkait lingkungan pelaksanaan kegiatan
Pendukung	Sarana pembelajaran	Informasi mengenai ketersediaan fasilitas yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran
Penghambat	Keterbatasan media dan sumber informasi budaya lokal	Informasi mengenai sumber belajar dan media yang tersedia
Penghambat	Perbedaan karakteristik peserta didik	Informasi mengenai variasi karakteristik peserta didik dalam kegiatan pembelajaran

Tabel 3 memisahkan faktor pendukung dan penghambat sesuai dengan kategori yang muncul dalam data penelitian. Informasi tersebut digunakan untuk mendeskripsikan kondisi pelaksanaan kegiatan di sekolah, bukan untuk menentukan besarnya pengaruh setiap faktor terhadap hasil belajar peserta didik. Data mengenai dukungan orang tua atau penggunaan teknologi, apabila hanya muncul dalam keterangan informan sekolah, tidak diperlakukan sebagai temuan yang telah dikonfirmasi langsung melalui wawancara dengan orang tua atau pengukuran khusus. Uraian hasil penelitian ini dengan demikian dibatasi pada bentuk kegiatan, kondisi awal peserta didik, dan faktor pelaksanaan yang tercatat dalam sumber data yang tersedia.

Pembahasan

Pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan pada peserta didik kelas rendah di UPTD SD Negeri 078493 Fadorosifulubanza perlu dipahami sebagai bagian dari proses pendidikan yang menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman sosial dan budaya peserta didik. Pengamatan awal menemukan bahwa sebagian peserta didik belum menunjukkan kedisiplinan secara konsisten dan masih memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai budaya lokal. Kondisi tersebut menjadi konteks untuk menelaah cara guru memperkenalkan nilai budaya, membangun kebiasaan positif, dan memberikan pengalaman belajar yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Temuan ini memiliki relevansi dengan kajian Zakiah et al. (2023), yang membahas penerapan nilai-nilai multikultural melalui pendidikan kewargaan bagi

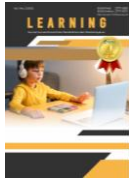


peserta didik sekolah dasar, serta penelitian Ruwanda et al. (2025) mengenai implementasi literasi budaya dan kewargaan dalam pembelajaran Pendidikan Lingkungan Budaya Jakarta. Kedua penelitian tersebut memberikan landasan perbandingan bahwa pendidikan budaya dan kewargaan dapat dikaji melalui praktik pembelajaran yang konkret, meskipun konteks budaya dan bentuk kegiatan di setiap sekolah dapat berbeda. Oleh karena itu, temuan di sekolah yang diteliti lebih tepat dibaca sebagai gambaran pelaksanaan dalam konteks lokal tertentu, bukan sebagai representasi seluruh sekolah dasar.

Peran guru dalam pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial yang menempatkan pengamatan dan keteladanan sebagai bagian dari proses belajar. Sundari et al. (2025) mengkaji peran teori belajar sosial Bandura dalam pembentukan sikap religius peserta didik sekolah dasar, sehingga relevan untuk menjelaskan kedudukan lingkungan dan contoh perilaku dalam proses pendidikan. Dalam penelitian ini, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga berinteraksi dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan di sekolah. Interaksi tersebut menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk mengamati perilaku, mengenali aturan, serta mempraktikkan sikap dalam kehidupan bersama. Namun, keberadaan keteladanan guru tidak secara otomatis membuktikan bahwa perilaku peserta didik berubah karena tindakan tertentu. Dengan demikian, temuan mengenai keteladanan perlu dipahami sebagai deskripsi praktik pendidikan yang ditemukan di lapangan, sedangkan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter membutuhkan pengamatan berulang dan indikator perilaku yang lebih terukur.

Perspektif konstruktivisme sosial Vygotsky dapat digunakan untuk memahami pentingnya interaksi dalam kegiatan belajar peserta didik kelas rendah. Bakti et al. (2026) membahas konstruktivisme sosial dalam pembelajaran kolaboratif berbasis teknologi digital, sedangkan Sarmiento-Campos et al. (2022) menelaah penerapan scaffolding dalam pembelajaran bahasa Inggris. Kedua rujukan tersebut memberikan dasar teoretis untuk menelaah kegiatan diskusi, tanya jawab, demonstrasi, dan kerja kelompok yang ditemukan dalam praktik pembelajaran. Melalui interaksi tersebut, guru memiliki kesempatan untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dikenal peserta didik serta memberikan bantuan sesuai kebutuhan belajar mereka. Meskipun demikian, penelitian ini tidak secara khusus mengukur tahapan scaffolding atau perkembangan kemampuan individual berdasarkan konsep *Zone of Proximal Development*. Oleh sebab itu, teori Vygotsky berfungsi sebagai kerangka interpretasi untuk menjelaskan relevansi interaksi pembelajaran, bukan sebagai bukti bahwa seluruh kegiatan yang dilakukan guru telah menerapkan prinsip tersebut secara sistematis.

Pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran juga berkaitan dengan upaya menjadikan materi pendidikan lebih dekat dengan kehidupan peserta didik. Hatima (2025) membahas pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk menumbuhkan karakter peserta didik sekolah dasar, sedangkan Rahmawati et al. (2024) mengkaji pendidikan multikultural melalui tradisi Nguras Enceh dalam perspektif pendidikan kewargaan. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa budaya lokal dapat menjadi konteks untuk mengenalkan nilai, identitas, dan kehidupan sosial kepada peserta didik. Dalam penelitian di UPTD SD Negeri 078493 Fadosriflubanua, pengaitan materi dengan budaya yang dikenal peserta didik merupakan bagian dari praktik yang ditelaah melalui data penelitian. Namun, keberadaan materi budaya belum cukup untuk memastikan bahwa peserta didik telah memahami makna setiap tradisi atau mampu menerapkan nilai yang terkandung di dalamnya. Karena itu, pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal perlu ditelaah bukan hanya dari



materi yang disampaikan, melainkan juga dari bentuk keterlibatan peserta didik dan bukti pemahaman yang diperoleh selama kegiatan berlangsung.

Pembiasaan perilaku dan keteladanan guru dapat dipahami sebagai bagian dari lingkungan pendidikan yang menyertai proses pembelajaran formal. Mustika dan Amrullah (2024) mengkaji penguatan karakter religius melalui pembiasaan budaya sekolah, sementara Widodo dan Astuti (2024) membahas teori belajar kognitif sosial serta penerapannya dalam pendidikan dasar. Kedua rujukan tersebut relevan untuk menjelaskan bahwa proses pendidikan berlangsung melalui interaksi peserta didik dengan lingkungan, pengamatan terhadap perilaku, dan kesempatan mempraktikkan kebiasaan tertentu. Dalam penelitian ini, pembiasaan dan keteladanan tercatat sebagai bagian dari pelaksanaan kegiatan sekolah yang berkaitan dengan literasi budaya dan kewargaan. Meskipun demikian, penelitian ini belum mengukur konsistensi perilaku peserta didik dalam jangka panjang ataupun menentukan sejauh mana pembiasaan berkontribusi terhadap perubahan karakter mereka. Oleh karena itu, keberlanjutan praktik tersebut perlu diperhatikan melalui kegiatan evaluasi berkala, pengamatan perilaku dalam berbagai situasi, dan koordinasi antara guru serta pihak sekolah.

Dimensi kewargaan dalam penelitian ini dapat diperluas melalui perspektif pendidikan multikultural dan perubahan lingkungan belajar pada era digital. Steyn dan Vanyoro (2024) menawarkan kerangka *Critical Diversity Literacy* untuk memahami keberagaman secara kritis dalam pendidikan kewargaan multikultural. Sementara itu, Nima et al. (2025) membahas strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada era digital, khususnya dalam penanaman nilai Pancasila kepada peserta didik sekolah dasar. Kedua kajian tersebut memberikan perspektif bahwa pendidikan kewargaan tidak terbatas pada pengenalan aturan, tetapi juga berkaitan dengan penghormatan terhadap perbedaan, tanggung jawab sosial, dan penerapan nilai dalam kehidupan bersama. Perspektif tersebut relevan untuk memperluas tujuan pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar. Namun, penelitian ini tidak secara khusus mengukur literasi digital atau kemampuan peserta didik menganalisis keberagaman secara kritis, sehingga kedua aspek tersebut belum dapat dinyatakan sebagai capaian yang telah terbukti di lokasi penelitian.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki titik temu dengan Zakiah et al. (2023) dalam perhatian terhadap nilai multikultural melalui pendidikan kewargaan dan dengan Ruwanda et al. (2025) dalam penelaahan praktik literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar. Kajian Hatima (2025) dan Rahmawati et al. (2024) juga memperkuat relevansi budaya lokal sebagai sumber pembelajaran, sedangkan penelitian Sundari et al. (2025), Mustika dan Amrullah (2024), serta Widodo dan Astuti (2024) membantu menjelaskan dimensi keteladanan dan pembiasaan. Perbedaan utama terletak pada konteks sekolah, karakteristik peserta didik, dan bentuk praktik pendidikan yang menjadi fokus kajian. Kontribusi penelitian ini berada pada deskripsi kontekstual mengenai keterkaitan pembelajaran, pembiasaan, keteladanan guru, dan pengenalan budaya lokal dalam pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan pada kelas rendah. Kebaruan tersebut tidak terletak pada penciptaan teori baru, melainkan pada penggambaran praktik pendidikan dalam konteks sekolah yang diteliti, yang selanjutnya dapat dibandingkan dengan konteks sekolah lain melalui penelitian lanjutan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian memperlihatkan bahwa pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan di UPTD SD Negeri 078493 Fadosifulubanuwa mencakup pengaitan materi dengan budaya lokal, penggunaan metode pembelajaran yang beragam, pembiasaan perilaku, dan keteladanan guru. Keterkaitan temuan dengan teori konstruktivisme sosial, teori belajar sosial, pendidikan karakter, serta pendidikan multikultural membantu menjelaskan



berbagai dimensi praktik tersebut tanpa mengabaikan batasan data empiris. Implikasi praktisnya, sekolah dapat mempertimbangkan pengembangan bahan ajar yang memuat budaya setempat, kegiatan kolaboratif, dan pembiasaan sikap yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik kelas rendah. Guru juga dapat melakukan pencatatan perkembangan perilaku dan pemahaman budaya secara berkala agar pelaksanaan kegiatan dapat dievaluasi berdasarkan indikator yang jelas. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan keluarga atau tokoh masyarakat serta memperpanjang waktu pengamatan untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai keberlanjutan praktik literasi budaya dan kewargaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pengembangan kegiatan pendidikan yang kontekstual, tanpa menggeneralisasikan temuan secara langsung ke seluruh sekolah dasar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi literasi budaya dan kewargaan pada peserta didik kelas rendah di UPTD SD Negeri 078493 Fadosifulubanua dilaksanakan melalui pengaitan materi pembelajaran dengan budaya lokal, penggunaan metode pembelajaran yang beragam, pembiasaan perilaku, serta keteladanan guru dalam kehidupan sekolah. Hasil pengamatan awal juga memperlihatkan bahwa sebagian peserta didik belum menunjukkan kedisiplinan secara konsisten dan masih memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai budaya lokal. Pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan dalam konteks tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari proses pendidikan yang menghubungkan pengetahuan, pengalaman sosial, dan praktik keseharian peserta didik. Namun, penelitian ini bersifat deskriptif sehingga belum dapat memastikan tingkat efektivitas setiap strategi ataupun membuktikan hubungan sebab-akibat antara kegiatan guru dan perubahan perilaku peserta didik.

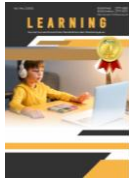
Berdasarkan temuan tersebut, guru disarankan untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran yang lebih kontekstual dengan memanfaatkan cerita, tradisi, kebiasaan, dan lingkungan budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik, disertai pembiasaan sikap disiplin serta penghargaan terhadap keberagaman. Pihak sekolah dapat mendukung pelaksanaan kegiatan tersebut melalui penyediaan sumber belajar berbasis budaya lokal, penguatan kolaborasi antarguru, dan evaluasi kegiatan secara berkala. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan orang tua atau tokoh masyarakat sebagai sumber informasi tambahan serta melakukan pengamatan dalam jangka waktu yang lebih panjang untuk memperoleh gambaran mengenai konsistensi pelaksanaan dan perkembangan perilaku peserta didik. Dengan langkah tersebut, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang penguatan literasi budaya dan kewargaan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas rendah, tanpa menggeneralisasikan temuan secara langsung ke seluruh sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakti, R., Saleh, A., & Tannuary, A. (2026). Analisis teori konstruktivisme sosial Vygotsky dalam pembelajaran kolaboratif berbasis teknologi digital. *SAKALIMA: Pilar Pemberdayaan Masyarakat Pendidikan*, 3(2), 147–160. <https://journal.wiseedu.co.id/index.php/sakalima/article/view/450>
- Benu, A., Tamonob, P. A., Reta, E. V., & Niti, N. (2026). Pendidikan kewarganegaraan sebagai sarana penanaman kesadaran hukum yang berkeadilan di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 250–263. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/55099>



- Fathurrochman, I., Asnawan, Monita, D., & Hasan, M. F. (2026). Integration of local wisdom in elementary school local content curriculum: A study in rural areas of Indonesia. *The Curriculum Journal*, 37(3), 696–724. <https://doi.org/10.1002/curj.70029>
- Hatima, Y. (2025). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk menumbuhkan karakter siswa sekolah dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(3), 24–39. <https://jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/JHUSE/article/view/47>
- Hatima, Y., & Nurhasanah, A. (2026). Pengenalan studi Kebantenan melalui pembelajaran sastra anak di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa dan Akademisi*, 2(1), 39–52. <https://jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/intelektual/article/view/676>
- Hidayah, Y. N. P., Suastika, I. N., & Sanjaya, D. B. (2026). Internalization of character education values through civic education learning in the digital era: Strategies and multidimensional collaboration. *Journal of Educational Sciences*, 10(1), 1473–1484. <https://jes.ejournal.unri.ac.id/index.php/JES/article/view/1354>
- Hikmah, N., Nawir, M., Yana, A. D., Amalia, R., & Sam, A. R. (2026). Peran pendidikan dasar dalam pembentukan literasi budaya dan kewargaan. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 4(8), 4136–4145. <https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada/article/view/3454>
- Kartini, Y. A., Azhar, R., Perdana, F. F. H., Musyafa, H. R., & Rahayu, G. S. (2026). Implementasi literasi budaya dan kewargaan untuk mewujudkan siswa SD yang percaya diri dan berkarakter. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 5(3), 1674–1685. <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIBATIK/article/view/4139>
- Kusumawati, F., Zakiah, L., & Yunus, M. (2026). Integration of cultural literacy in elementary school curriculum: An empirical and conceptual literature analysis. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 17(2), 240–254. <https://doi.org/10.37640/jip.v17i2.2542>
- Mustika, L., & Amrullah, M. (2024). Penguatan pendidikan karakter religius melalui pembiasaan budaya sekolah di MI Nahdlatul Ulama KH. Mukmin Sidoarjo. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 16(2), 241–256. <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/article/view/3613>
- Nada, A. Q., Istiningih, I., Sumarni, S., & Faturrachim, H. (2026). Strengthening national character through multicultural-based civic education learning at Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Integrated Elementary Education*, 6(1), 254–273. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/jieed/article/view/30836>
- Nima, Y., Sopaba, I. Y., Ngongo, W. A., Kuza, E. A., & Mas'ud, F. (2025). Transformasi pembelajaran PPKn di era digital: Strategi menanamkan nilai Pancasila pada peserta didik sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 248–259. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/36342>
- Putri, F. D. C., & Nurhasanah, N. (2023). Implementasi literasi budaya dan kewargaan dalam mengembangkan berkebhinekaan global di SDN Bahagia 06 Kabupaten Bekasi. *Elementary Journal: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 67–76. <https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/ej/article/view/2043>
- Rahmawati, E. N., Sutrisno, C., & Fianisa, R. (2024). Multicultural education based on local wisdom in the perspective of civic education through the Nguras Enceh tradition. *Jurnal*



- Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21(2), 311–320.
<https://jurnal.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/76678>
- Ruwanda, N. D., Andriana, E., & Rahmani, A. (2025). Implementasi literasi budaya dan kewargaan pada pembelajaran PLBJ di SDN Kapuk 06 Pagi. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 13(2), 274–282.
<https://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/11151>
- Safitri, S., & Ramadan, Z. H. (2022). Implementasi literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar. *Mimbar Ilmu*, 27(1), 109–116. <https://doi.org/10.23887/mi.v27i1.45034>
- Sarmiento-Campos, N. V., Lázaro-Guillermo, J. C., Silvera-Alarcón, E. N., Cuellar-Quispe, S., Huamán-Romani, Y. L., Apaza, O. A., & Sorkheh, A. (2022). A look at Vygotsky's sociocultural theory (SCT): The effectiveness of scaffolding method on EFL learners' speaking achievement. *Education Research International*, 2022(1), Article 3514892.
<https://doi.org/10.1155/2022/3514892>
- Septiana, Y. A., & Rachmadyanti, P. (2025). Implementasi literasi budaya dan kewargaan di Sekolah Dasar Setia Budhi Gresik. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 13(2), 593–607. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/68262>
- Steyn, M., & Vanyoro, K. P. (2024). Critical diversity literacy: A framework for multicultural citizenship education. *Education, Citizenship and Social Justice*, 19(3), 493–509.
<https://doi.org/10.1177/17461979231178520>
- Sundari, J., Utami, F. K., Marhamah, R., Sutarto, S., & Sari, D. P. (2025). Peran teori belajar sosial (Bandura) dalam pembentukan sikap religius siswa di SD Negeri 168 Rejang Lebong. *Jurnal Literasiologi*, 14(3).
<https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/view/1067>
- Widodo, A., & Astuti, B. (2024). Critical analysis of social cognitive learning theory and its implementation in elementary schools. *MANDALIKA: Journal of Social Science*, 2(1), 6–12. <https://journals.balaipublikasi.id/index.php/mandalika/article/view/148>
- Zakiah, L., Marini, A., Sarkadi, S., Komarudin, K., Kusmawati, A., & Casmana, A. (2023). Implementation of teaching multicultural values through civic education for elementary school students. *Journal of Social Studies Education Research*, 14(1), 110–142.
<https://www.learntechlib.org/p/222878/>